

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Amri dan Ahmadi, 2010: 159). Senada dengan itu menurut Sanjaya (2012: 175-176) bahan ajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan kepada siswa seperti, buku-buku, majalah, koran dan bahan cetak lainnya, transparansi yang telah berisi pesan yang akan disampaikan, *film slide*, foto, gambar dan lain sebagainya.

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikonsumsi oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (dalam Fathurrohman dan Sutikno, 2011: 14) bahwa bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada didalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan pengembangan kurikulum umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan atautopik yang tertera

dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan. Sebab, minat peserta didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhannya. Maslow berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya. Jadi, bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan memotivasi siswa dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada siswa.

Bahan ajar dapat dibedakan dalam empat jenis kategori seperti yang ditulis oleh Amri dan Ahmadi (2010: 161), yaitu:

1. bahan ajar pandang (*visual*) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti antara lain hand out, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan non cetak (*non printed*), seperti model atau maket.
2. bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, *compact disk audio*.
3. bahan ajar bahan dengar (*audio visual*) seperti video compact disk, film.
4. bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Intruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Lebih lanjut bahan ajar disusun dengan tujuan:

1. menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai

dengan karakteristik dan setting social peserta didik.

2. membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
3. memudahkan guru dalam pembelajaran.

Manfaat bagi guru:

- a. diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik,
- b. tidak lagi tergantung pada buku teks yang kadang sulit diperoleh,
- c. memperkaya karena dikembangkan dengan berbagai referensi,
- d. menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar,
- e. membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru antara peserta didik karena peserta didik akan merasa percaya kepada gurunya.
- f. menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku yang diterbitkan.

Manfaat bagi peserta didik:

- a. kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- b. kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
- c. mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Sebuah bahan ajar cetak paling tidak mencakup antara lain: judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja (LK)

dan evaluasi. Tetapi dalam penyusunan bahan ajar terdapat perbedaan dalam strukturnya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain. Guna mengetahui perbedaan-perbedaan yang dimaksud dapat dilihat pada matriks berikut ini:

Tabel 1. Struktur bahan ajar

No.	Komponen	Ht	Bu	Ml	LKS	Bro	Lf	Wch	F/G b	Mo/ M
1.	Judul	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Petunjuk belajar	-	-	✓	✓	-	-	-	-	-
3.	KD/MP	-	✓	✓	✓	✓	✓	**	**	**
4.	Informasi pendukung	✓	-	✓	✓	✓	✓	**	**	**
5.	Latihan	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-
6.	Tugas/ Langkah kerja	-	-	✓	✓	-	-	-	**	**
7.	Penilaian	-	✓	✓	✓	✓	✓	**	**	**

Ket: Ht: handout, Bu: Buku, Ml: Modul, LKS: Lembar Kegiatan Siswa, Bro: Brosur, Lf: Leaflet, Wch: Wallchart, F/Gb: Foto/Gambar, Mo/M: Model/Maket (Setyono, 2005:27-28)

Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Ballstaedt (dalam Setyono, 2005: 16) yaitu: bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan bagi seorang guru untuk menunjukkan kepada siswa bagian mana yang sedang dipelajari, biaya untuk pengadaannya relatif sedikit, bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindah secara mudah, susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu, bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja, bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa, bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar, pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

B. *Leaflet*

Leaflet adalah bahan cetak yang menggunakan selembar kertas dalam bentuk lipatan tetapi tidak dimatikan/dijahit. *Leaflet* berisi tulisan cetak tentang suatu materi atau masalah khusus untuk penyampaian informasi atau penguat pesan yang ingin disampaikan (Roshan, 2012: 1).

Menurut effendi (1989: 202) dalam kamus komunikasi, *leaflet* adalah lembaran kertas berukuran kecil mengandung pesan tercetak untuk disebarkan kepada umum sebagai informasi mengenai suatu hal atau peristiwa. Menurut kamus Meriam-Webster, *leaflet* adalah suatu lembaran yang dicetak pada umumnya dilipat yang diharapkan untuk distribusi secara cuma-cuma. Menurut pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *leaflet* adalah selebaran tercetak dengan ukuran kecil yang dilipat, berisikan informasi yang disebarkan kepada umum secara gratis.

Ciri-ciri *leaflet* menurut Muakhir (2012: 4) adalah jika dilihat dari bentuknya berupa lembaran kertas berukuran kecil yang dicetak, dilipat maupun tidak dilipat, tulisan terdiri dari 200-400 huruf dengan tulisan cetak biasanya juga diselingi gambar-gambar, dan ukuran biasanya 20-30 cm. Jika dilihat dari isi pesannya berupa pesan sebagai informasi yang mengandung peristiwa, bertujuan untuk promosi, dan isi leaflet harus dapat dibaca sekali pandang.

Leaflet sebagai bahan ajar harus disusun secara sistematis, bahasa yang mudah dimengerti dan menarik. Semua itu bertujuan untuk menarik minat baca dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga dalam

penyusunannya *leaflet* sebagai bahan ajar perlu mempertimbangkan hal-hal antara lain sebagai berikut:

1. substansi materi memiliki relevansi dengan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dikuasai oleh siswa
2. materi memberikan informasi secara jelas dan lengkap tentang hal-hal yang penting sebagai informasi.
3. padat pengetahuan.
4. kebenaran materi dapat dipertanggungjawabkan
5. kalimat yang disajikan singkat, jelas.
6. menarik siswa untuk membacanya baik penampilan maupun isi materinya.
7. dapat diambil dari berbagai museum, obyek wisata, instansi pemerintah, swasta, atau hasil *download* dari internet.

Menurut Setyono (2005: 38-39) dalam menyusun sebuah *Leaflet* sebagai bahan ajar, *leaflet* paling tidak memuat antara lain:

1. judul diturunkan dari kompetensi dasar atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi.
2. kompetensi dasar/materi pokok yang akan dicapai, diturunkan dari Kurikulum 2004.
3. informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik, memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya. Untuk siswa SMA upayakan untuk membuat kalimat yang tidak terlalu panjang, maksimal 25 kata perkalimat dan dalam satu paragraf 3 – 7 kalimat.

4. tugas-tugas dapat berupa tugas membaca buku tertentu yang terkait dengan materi belajar dan membuat resumennya. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok dan ditulis dalam kertas lain.
5. penilaian dapat dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang diberikan.
6. gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian.

C. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Menurut Slavin (2009: 143), *Student Team Achievement Divisions (STAD)* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik bagi guru yang menggunakan pendekatan kooperatif . Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang terdiri dari empat atau lima orang dengan struktur heterogen, heterogen dari prestasi, jenis kelamin, dan etnis. Materi dirancang untuk belajar kelompok, siswa bekerja menyelesaikan lembar kegiatan secara bersama-sama berdiskusi dan saling membantu dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe belajar kooperatif dalam kelompok kecil yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Menurut Rusman (2010: 215) STAD memiliki enam tahapan, yaitu (a) tahap penyampaian tujuan dan motivasi, (b) tahap pembagian kelompok, (c) tahap presentasi dari guru, (d) tahap kegiatan belajar dalam tim, (e) tahap kuis, dan (f) tahap penghargaan prestasi tim.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Rusman (2010: 215) sebagai berikut:

1. penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

2. pembagian kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.

3. presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh bahan ajar, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

4. kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan,

dorongan, dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

5. kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60,75,84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

6. penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan tim dapat dilakukan oleh guru.

Penghargaan atas keberhasilan tim menurut Slavin (2009: 159-160) dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. menghitung skor individu

Tabel 2. Penghitungan Kemajuan Skor Individu

No	Skor Kuis	Poin Kemajuan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (terlepas dari skor awal)	30 poin

2. menghitung skor tim

Skor tim dihitung dengan membuat rata-rata poin kemajuan anggota tim, yaitu dengan menjumlahkan semua poin kemajuan individu anggota tim dan membagi dengan jumlah anggota tim yang hadir. Sesuai dengan rata-rata poin kemajuan tim, diperoleh skor tim sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3. Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N_k \leq 5$	Tim buruk
2.	$6 \leq N_k \leq 15$	Tim baik
3.	$16 \leq N_k \leq 20$	Tim sangat baik
4.	$21 \leq N_k \leq 30$	Tim super

N_k = point peningkatan kelompok

$$N_k = \frac{\text{Jumlah poin peningkatan setiap anggota kelompok}}{\text{Banyaknya anggota kelompok}}$$

3. pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memeberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya.

Mempersiapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru harus menyiapkan materi yang sudah dirancang untuk keperluan kelompok. Pembentukan kelompok merujuk pada pendapat Slavin (2009: 150) yaitu berdasarkan pada prestasi akademik. Selanjutnya keragaman kemampuan dalam kelompok ditentukan dengan rincian bahwa siswa dikelompokkan menjadi 4 – 5 kelompok besar dengan kriteria sebagai berikut: satu kelompok siswa terdiri dari satu atau dua orang siswa dengan kemampuan akademik tinggi, dua

siswa dengan kemampuan akademik sedang, dan satu siswa dengan kemampuan akademik rendah.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pikiran dengan siswa lainnya ataupun dengan guru, memudahkan pemahaman siswa, tidak ada persaingan individu dan siswa dapat lebih bebas bertanya kepada siswa lainnya sebab siswa merasa enggan bertanya kepada guru apabila menemukan permasalahan. Memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran, guru memberikan kuis kepada seluruh siswa dan pada saat kuis berlangsung, tidak diperbolehkan saling membantu (Slavin, 2009: 15).

Setiap penggunaan model dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan (Slavin, 2009: 17) diantaranya sebagai berikut:

1. siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. siswa aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan tersebut, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan, menurut Dees (1991: 411) kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya adalah:

1. membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.

2. membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
3. membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
4. menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

E. Hasil Belajar Siswa

Abdurrahman (2003: 38) mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Ketercapaian suatu tujuan pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang diukur melalui tes.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu sebagai berikut:

- a. faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia, dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan. Sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- b. faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia, dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor nonmanusia seperti alam, benda, hewan dan lingkungan fisik

Menurut Bloom (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 202), taksonomi atau penggolongan tujuh ranah kognitif ada enam kelas yaitu:

1. pengetahuan, berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip.
2. pemahaman, berupa kemampuan memahami tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkan dengan isi pelajaran lainnya.
3. penggunaan/penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan/atau situasi baru.
4. analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
5. sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur baru. Dalam sintesis ini siswa diminta untuk melakukan generalisasi.
6. evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran suatu maksud atau tujuan tertentu. Dalam evaluasi, siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Hasil belajar siswa dapat diukur dengan mengadakan evaluasi. Arikunto (2008: 25) menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai. Untuk dapat mengukur sejauh mana ketercapaian tersebut, maka diperlukan suatu teknik evaluasi hasil belajar. Menurut Arikunto (2008: 26) Alat yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dikenal dengan instrumen

evaluasi. Instrumen evaluasi merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Hasil belajar dari ranah kognitif mempunyai hirarki atau tingkatan dalam pencapaiannya. Adapun tingkat-tingkat yang dimaksud adalah: (1) informasi non verbal, (2) informasi fakta dan pengetahuan verbal, (3) konsep dan prinsip, dan (4) pemecahan masalah dan kreativitas. Informasi non verbal dikenal atau dipelajari dengan cara penginderaan terhadap objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara langsung. Informasi fakta dan pengetahuan verbal dikenal atau dipelajari dengan cara mendengarkan orang lain dan dengan jalan membaca. Semuanya itu penting untuk memperoleh konsep-konsep. Selanjutnya, konsep-konsep itu penting untuk membentuk prinsip-prinsip. Kemudian prinsip-prinsip itu penting di dalam pemecahan masalah atau di dalam kreativitas (Slameto, 1991: 131).

